

Pelatihan Membangun Jiwa Leadership di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Driyorejo

Training on Building a Leadership Spirit among Students of Al-Furqon Al-Islami Driyorejo Islamic Boarding School

Nurhasan^{1*}, Nur Salsabila Rhesa², Muhammad Kharis Fajar³

¹⁻³Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi: nurhasan007@unesa.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: 08 Oktober 2025;

Revisi: 06 November 2025;

Diterima: 03 Desember 2025;

Tersedia: 10 Desember 2025

Keywords:

Adaptive Competencies; Character Building; Industrial Revolution; Islamic Boarding School; Leadership Development

Abstract. *In the Islamic boarding school, it is hoped that it can prepare students who are resilient to face global developments in the era of the 4.0 revolution which is increasingly rapid, ambiguous and full of uncertainty. Students must be able to adapt in the face of increasingly rapid global developments and are required to be able to balance worldly skills and the hereafter. To be able to compete in global competition, students are not only taught Islamic sciences but also have leadership skills. Leadership is one of the important factors for the success of an organization. Leadership is the art of influencing others, both in relation to individuals and groups. The ability to influence is closely related to the ability of a leader to influence his members to be able to work together in achieving organizational goals. The spirit of leadership cannot appear automatically but must always be honed, especially among teenagers. With the training to build a leadership spirit among the students of the Al-Furqon Al-Islami Driyorejo Islamic Boarding School, it is hoped that they will be able to play a role in channeling energy and developing the potential of the students in a positive direction, one of which is related to the growth and development factor of the leadership spirit so that this is one of the good provisions when they enter the community one day.*

Abstrak

Dalam pondok pesantren diharapkan dapat mempersiapkan santri yang tangguh menghadapi perkembangan global di era revolusi 4.0 yang semakin pesat, ambigu dan penuh ketidakpastian. Para santri harus mampu beradaptasi dalam menghadapi perkembangan global yang semakin pesat dan dituntut untuk bisa menyeimbangkan antara skill duniawi dan akhirat. Untuk dapat bersaing dalam persaingan global para santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu keislaman melainkan memiliki kemampuan *leadership*. Kepemimpinan menjadi salah satu faktor penting bagi suksesnya sebuah organisasi. Kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi orang lain, baik terkait dengan perorangan maupun kelompok. Kemampuan mempengaruhi sangat erat kaitannya dengan kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan pengaruh pada anggotanya dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Jiwa kepemimpinan tidak bisa muncul secara otomatis melainkan harus senantiasa di asah terutama pada kalangan remaja. Dengan adanya pelatihan membangun jiwa *leadership* di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Driyorejo di harapkan mampu berperan dalam menyalurkan energi serta mengembangkan potensi yang dimiliki santri ke arah positif yang salah satunya terkait dengan faktor tumbuh kembang jiwa kepemimpinan sehingga hal ini menjadi salah satu bekal yang baik di saat mereka terjun ke masyarakat suatu saat kelak.

Kata Kunci: Kompetensi Adaptif; Pembinaan Karakter; Pengembangan Kepemimpinan; Pesantren; Revolusi Industri

1. PENDAHULUAN

Saat ini tantangan kehidupan pada abad 21 yang memiliki tantangan yang berbeda dengan sebelumnya. Perkembangan revolusi industri 4.0 dan kemajuan internet mengubah

sistem kehidupan di berbagai aspek. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencetak kepemimpinan bagi generasi muda bangsa yang religius, nasionalis, dan Islami. Peran tersebut tidak sebatas dalam bidang pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia, tetapi juga mencakup fungsi sentral dalam peningkatan aspek sosial dan kehidupan masyarakat (Gazali, 2018).

Dalam pondok pesantren diharapkan dapat mempersiapkan santri yang tangguh menghadapi perkembangan global di era revolusi 4.0 yang semakin pesat, ambigu dan penuh ketidakpastian. Para santri harus mampu beradaptasi dalam menghadapi perkembangan global yang semakin pesat dan dituntut untuk bisa menyeimbangkan antara skill duniawi dan akhirat. Untuk dapat bersaing dalam persaingan global para santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu keislaman melainkan memiliki kemampuan leadership.

Kepemimpinan menjadi salah satu faktor penting bagi suksesnya sebuah organisasi. Kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi orang lain, baik terkait dengan perorangan maupun kelompok. Kemampuan mempengaruhi sangat erat kaitannya dengan kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan pengaruh pada anggotanya dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Jiwa kepemimpinan tidak bisa muncul secara otomatis melainkan harus senantiasa di asah terutama pada kalangan remaja (Marpaung, 2014).

Sikap kepemimpinan merupakan sebuah proses yang terus menerus dipelajari dalam tahapan menjadi seorang pemimpin. Sikap itu terus membangun diri melalui serangkaian pengalaman seseorang, sejalan dengan semakin matangnya pola pikir serta kedewasaan sikap. Kepemimpinan memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan tersebut dapat ditinjau dari cara memimpin, kompetensi memimpin, karakter memimpin, dan dampak atau hasil dari proses memimpin itu sendiri.

Dengan adanya pelatihan membangun jiwa leadership di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Driyorejo di harapkan mampu berperan dalam menyalurkan energi serta mengembangkan potensi yang dimiliki santri ke arah positif yang salah satunya terkait dengan faktor tumbuh kembang jiwa kepemimpinan sehingga hal ini menjadi salah satu bekal yang baik di saat mereka terjun ke masyarakat suatu saat kelak.

Tantangan kehidupan pada abad 21 yang terjadinya perkembangan revolusi industri 4.0 dan kemajuan internet mengubah sistem kehidupan di berbagai aspek. Dalam dunia pendidikan pondok pesantren lebih fokus dan menekankan pada ilmu- ilmu agama Islam (Gazali, 2018). Akan tetapi untuk dapat menghadapi dunia perkembangan revolusi industri 4.0 para santri sebaiknya memiliki keterampilan jiwa *leadership*. Untuk itu melalui PKM ini, tim berusaha

untuk dapat menumbuhkan jiwa *leadership* pada para santri di pondok pesantren.

Perubahan cepat pada era digital menuntut setiap lembaga pendidikan untuk menyiapkan peserta didiknya agar mampu menghadapi berbagai dinamika yang tidak lagi bersifat linear. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki modal kuat berupa pembinaan moral dan karakter, namun perlu melengkapi pembinaan tersebut dengan penguatan kompetensi abad 21 agar santri mampu berperan aktif dalam ruang sosial yang lebih luas. Keterampilan memimpin menjadi salah satu kompetensi yang sangat relevan karena mendorong santri untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, serta mengelola interaksi dengan berbagai pihak. Nilai-nilai religius yang diajarkan di pesantren menjadi fondasi yang memperkaya kapasitas kepemimpinan modern sehingga santri mampu memimpin dengan integritas serta sensitivitas sosial yang tinggi.

Peran strategis pesantren dalam membentuk generasi muda membuat kebutuhan pelatihan *leadership* semakin mendesak. Aktivitas keseharian santri yang sarat dengan kegiatan kolektif seperti musyawarah, kerja bakti, dan organisasi internal sebenarnya memberikan ruang pembentukan karakter kepemimpinan. Meskipun begitu, ruang tersebut perlu didukung dengan pelatihan yang terstruktur agar setiap santri memahami prinsip dasar kepemimpinan, gaya memimpin, serta cara menerapkan nilai kepemimpinan dalam situasi nyata. Pelatihan *leadership* memberikan kesempatan bagi santri untuk melatih kemampuan berkomunikasi, mengelola perbedaan pendapat, dan membangun kesadaran terhadap perannya dalam kelompok. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya mencetak individu berilmu, tetapi juga memiliki kapasitas sosial yang kuat (Mujahada, 2022).

Pemberdayaan santri melalui pelatihan *leadership* di Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Driyorejo menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap tuntutan zaman. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan memberikan teori kepemimpinan, tetapi juga mengasah kemampuan praktis melalui diskusi, simulasi, dan dinamika kelompok. Pendekatan tersebut mendorong santri untuk mengenali potensi diri, membiasakan diri mengambil peran, serta mengembangkan tanggung jawab sebagai calon pemimpin. Kemampuan yang terbentuk selama pelatihan dapat menjadi bekal penting bagi para santri ketika mereka terjun ke masyarakat, menjadi penggerak perubahan, dan mengemban peran kepemimpinan di berbagai bidang kehidupan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kepemimpinan (*Leadership Theory*)

Kajian tentang kepemimpinan menekankan bahwa kemampuan memimpin tidak

terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang terarah. Teori kepemimpinan modern seperti transformational leadership dan situational leadership memberi ruang bagi individu untuk mengembangkan keterampilan mengelola diri, menginspirasi orang lain, serta menyesuaikan gaya memimpin sesuai kebutuhan situasi. Dalam pesantren nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan keteladanan menjadi unsur yang memperkuat teori tersebut. Pelatihan leadership memungkinkan santri memahami konsep dasar kepemimpinan sekaligus mempraktikkannya melalui kegiatan yang melibatkan komunikasi, koordinasi, dan pemecahan masalah (Siregar, & Priyatmono, 2025).

Teori Pendidikan Karakter (*Character Education Theory*)

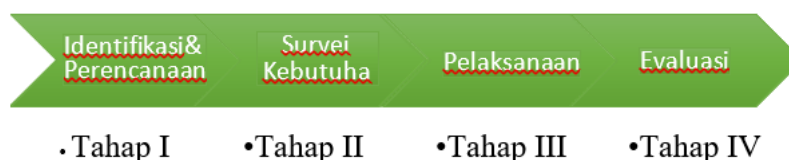
Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan di pesantren. Teori pendidikan karakter menegaskan bahwa nilai moral, integritas, kemandirian, dan kedisiplinan perlu ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta proses internalisasi yang konsisten. Pelatihan leadership menjadi media yang memperkaya pembentukan karakter santri dengan memberikan kesempatan untuk berlatih berfikir kritis, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan. Interaksi dalam kegiatan kelompok, diskusi, maupun simulasi kepemimpinan mendukung terbentuknya karakter pemimpin yang matang, yang tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, & Al Rosid, 2025).

Teori Pembelajaran *Experiential Learning*

Pendekatan *experiential learning* menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung yang diolah menjadi pengetahuan dan keterampilan baru. Model ini memadukan aktivitas praktik, refleksi, pemahaman konsep, dan penerapan kembali ke dalam situasi nyata. Pelatihan leadership untuk santri sangat sejalan dengan pendekatan ini karena proses kepemimpinan membutuhkan ruang praktik yang nyata, seperti studi kasus, permainan peran, kerja tim, serta simulasi dinamika kelompok. Melalui pengalaman tersebut, santri dapat mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memperbaiki strategi berkomunikasi, dan membangun kepercayaan diri. Proses refleksi semakin memperkuat pemahaman mereka mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang sejalan dengan tradisi pesantren (Calam, & Hasibuan, 2025).

3. METODE

Dalam melaksanakan program Pengabdian kepada masyarakat. Tahapan tersebut digambarkan dalam bagan dibawah ini.



Gambar 1. Pelaksanakan program.

Pertama, tahap persiapan/perencanaan, dalam tahap awal atau persiapan salah satu kegiatan yang dilaksanakan yaitu proposal tersebut berisi tentang tentang perencanaan detail kegiatan dan pembagian tugas kepada tim terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Kedua, ttahap survei kebutuhan, tahap selanjutnya adalah tahap survei di lapangan yaitu Pondok pesantren Al- Furqon Al-Islami Driyorejo. Untuk mendata jumlah peserta yang akan ikut pelatihan. Ketiga, ttahap praktik pelaksanaan, tahap ketiga adalah tahap praktik pelaksanaan, dalam tahap ini melakukan penyusunan modul yang sesuai dengan kebutuhan yang akan di sampaikan pada saat pelatihan. Keempat, tahap evaluasi, tahap terakhir adalah tahap evaluasi program kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana santri telah mengimplementasikan ketampilan *leadership* yang telah dipelajari. Kekurangan yang terjadi dapat dijadikan bahan analisis dan perbaikan untuk kegiatan program selanjutnya. Dalam tahap ini juga disusun laporan kegiatan akhir yang merupakan laporan pertanggungjawaban kegiatan. Keempat tahapan diatas merupakan tahapan/langkah yang dilakukan dalam kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat.

4. HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pesantren dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan generasi muda. Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Driyorejo dipilih sebagai mitra karena memiliki karakteristik lingkungan yang kondusif untuk pengembangan keterampilan kepemimpinan berbasis nilai-nilai keislaman. Selama ini aktivitas santri lebih banyak berfokus pada penguatan aspek spiritual dan keilmuan, sehingga pelatihan *leadership* menjadi pelengkap penting bagi pengembangan kecakapan non-akademik yang dibutuhkan di era modern.

Program pelatihan ini direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari penyusunan materi, penyelenggaraan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Tim pengabdian memberikan pelatihan yang mencakup pemahaman konsep dasar *leadership*, praktik gaya kepemimpinan, serta penanaman nilai keteladanan Rasulullah SAW. Seluruh rangkaian pelatihan disusun untuk mendorong santri aktif berdiskusi, mempraktikkan pengambilan keputusan, dan berlatih menyampaikan pendapat melalui metode *Focus Group Discussion*

(FGD).

Pencapaian hasil kegiatan dapat dilihat dari keterlibatan santri, peningkatan pemahaman, perkembangan softskill, dan produk luaran yang berhasil disusun. Selama proses pelatihan santri menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu mengikuti setiap sesi dengan baik. Berbagai bentuk interaksi, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan penyampaian gagasan, memberi gambaran bahwa pelatihan ini berdampak langsung pada kemampuan komunikasi dan kepemimpinan mereka. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar baru, tetapi juga menghasilkan luaran konkret yang mendukung keberlanjutan program. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur, rangkaian hasil kegiatan dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pelaksanaan PKM di Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami
Driyorejo

No	Komponen Hasil	Deskripsi Hasil
1	Peserta Pelatihan	50 santri mengikuti seluruh rangkaian kegiatan
2	Materi Leadership	Pemahaman konsep dasar kepemimpinan Islam & tiga gaya kepemimpinan (diktatorial, demokratis, laissez-faire)
3	Metode Pelatihan	Focus Group Discussion (FGD), diskusi interaktif, simulasi perilaku kepemimpinan
4	Peningkatan Wawasan	Santri memahami peran pemimpin, etika kepemimpinan, dan nilai-nilai teladan Rasulullah SAW
5	Peningkatan Keterampilan Softskill	Santri mampu mengidentifikasi kekuatan diri, mengambil peran dalam kelompok, dan menyampaikan pendapat
6	Produk Luaran	Draf hak cipta, artikel jurnal PKM, publikasi media massa, dokumentasi foto & video
7	Implementasi Lapangan	Santri menunjukkan kemampuan leadership dalam tugas kelompok selama pelatihan
8	Dampak Pelatihan	Terbangunnya kepercayaan diri dan kesiapan santri menuju peran kepemimpinan di lingkungan pesantren

Pelatihan Membangun Jiwa Leadership di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Driyorejo

Pelatihan membangun jiwa leadership bagi santri Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Driyorejo berangkat dari kebutuhan pentingnya menyiapkan generasi muda pesantren yang

mampu menghadapi dinamika sosial di era modern. Lingkungan pesantren selama ini dikenal menitikberatkan pada pendidikan moral dan spiritual, namun pada saat yang sama dituntut untuk mempersiapkan santri agar mampu mengambil peran strategis di masyarakat. Pelatihan ini menjadi ruang pembelajaran yang menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kompetensi kepemimpinan yang relevan dengan tantangan abad 21 (Musaddad, 2025)

Materi kepemimpinan yang diberikan tidak hanya membahas teori manajemen modern, tetapi juga diselaraskan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam. Rasulullah SAW menjadi figur utama yang dijadikan teladan melalui sifat amanah, adil, bijak, dan penuh kasih. Pendekatan ini membuat materi lebih mudah diterima oleh santri karena bersumber dari nilai yang telah mereka pelajari dalam kurikulum pesantren. Pengaitan antara teori dan keteladanan Islam menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter pemimpin yang utuh.

Pelatihan juga membahas tiga gaya kepemimpinan, diktatorial, demokratis, dan *laissez-faire*. Ketiganya diperkenalkan untuk memberikan gambaran mengenai dinamika pengambilan keputusan dan hubungan antara pemimpin dengan anggota. Santri diajak untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing gaya melalui simulasi kelompok. Pendekatan praktik ini mempermudah mereka melihat relevansi gaya kepemimpinan dengan situasi nyata yang pernah mereka alami di lingkungan asrama maupun organisasi pesantren (Fahri, et al. 2024).

Penggunaan metode *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi strategi yang efektif dalam menggali potensi kepemimpinan santri. Melalui diskusi terbuka, para peserta dapat saling berbagi pengalaman, mengemukakan pendapat, dan berlatih menyampaikan gagasan secara terstruktur. FGD juga mendorong interaksi yang setara antara santri, sehingga setiap peserta memiliki ruang untuk berpartisipasi aktif. Cara ini terbukti menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus melatih kemampuan komunikasi interpersonal.

Selain meningkatkan pemahaman, pelatihan ini berdampak pada penguatan softskill santri. Keberanian mengambil keputusan, kemampuan mendengarkan, serta sikap saling menghargai pendapat kelompok menjadi aspek yang tampak berkembang selama kegiatan berlangsung. Para santri mulai mampu mengenali peran masing-masing dalam kelompok, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota yang memberikan kontribusi. Softskill ini sangat penting sebagai modal santri ketika terlibat dalam organisasi pesantren maupun kehidupan bermasyarakat.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa santri memiliki potensi kepemimpinan yang kuat apabila diberikan ruang pembelajaran yang terstruktur dan interaktif. Banyak peserta yang sebelumnya merasa ragu, mulai berani memimpin diskusi, memberikan solusi, hingga

menyampaikan pendapat dengan jelas. Proses evaluasi kegiatan memperlihatkan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu memfasilitasi tumbuhnya keterampilan berpikir kritis dan kemampuan refleksi diri, yang menjadi fondasi penting bagi seorang pemimpin.

Pelatihan ini mendukung upaya pesantren dalam memperkuat pendidikan karakter dan kompetensi abad 21. Keterampilan leadership bukan hanya kebutuhan organisasi, tetapi juga kebutuhan personal setiap santri untuk menghadapi tantangan global. Pesantren yang mampu memadukan nilai religius dengan kecakapan leadership akan melahirkan generasi yang berintegritas, adaptif, dan progresif. Kegiatan seperti ini berpotensi menjadi program berkelanjutan di pesantren (Imaduddin, 2024).

Pelatihan membangun jiwa leadership di Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Driyorejo memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan karakter dan softskill santri. Melalui pendekatan teoritis, keteladanan Islam, praktik diskusi, dan simulasi, santri memperoleh pengalaman kepemimpinan yang aplikatif. Kegiatan ini menjadi model pelatihan yang dapat direplikasi pada pesantren lain untuk memperkuat peran pesantren dalam mencetak pemimpin muda yang berakhlak serta kompeten menghadapi dinamika zaman.

Penguatan Nilai-Nilai Spiritual sebagai Fondasi Kepemimpinan Santri

Penguatan jiwa leadership di pesantren tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual yang menjadi identitas utama lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan yang tumbuh dari nilai-nilai moral, kejujuran, dan tanggung jawab menawarkan landasan yang kokoh bagi santri untuk memimpin dengan hati yang bersih dan orientasi kemaslahatan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa integrasi nilai spiritual mampu meningkatkan efektivitas kepemimpinan modern sekaligus menciptakan keberlanjutan dalam organisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Zuchroh (2025).

Dimensi spiritual juga membantu santri memahami bahwa kepemimpinan bukan sekadar posisi, tetapi amanah yang membutuhkan integritas dan kestabilan emosi. Pesantren sebagai tempat internalisasi nilai-nilai keislaman memiliki kekuatan untuk membangun fondasi jiwa yang selaras dengan prinsip amanah, siddiq, fathanah, dan tabligh. Nilai ini menjadi pembeda yang memberi warna kuat dalam proses pengembangan kepemimpinan santri, terutama ketika mereka harus mengambil keputusan atau mengelola dinamika kelompok.

Penguatan nilai spiritual dalam pelatihan leadership menjadi relevan di tengah era modern yang serba cepat dan penuh ketidakpastian. Lingkungan global yang bergerak cepat menuntut adaptabilitas dan keteguhan jiwa pemimpin agar mampu merespons perubahan dengan tenang dan terarah. Penelitian Indryani dan Nadila (2025) menunjukkan bahwa

adaptabilitas strategis sangat dipengaruhi oleh kualitas pengambilan keputusan pemimpin. Temuan ini menjadi pijakan bahwa santri membutuhkan kecerdasan spiritual dalam menghadapi perubahan zaman.

Santri yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung lebih stabil dalam menghadapi tekanan dan lebih mampu membaca arah perubahan sosial. Ketajaman intuisi, kejernihan pikiran, serta kemampuan melihat hikmah dari setiap situasi merupakan bagian dari kapasitas kepemimpinan berbasis nilai. Hal ini memperkuat kesiapan mereka untuk terjun ke masyarakat sebagai figur yang mampu memberi solusi dan keteladanan. Manfaat semacam ini kian terasa ketika santri berada dalam lingkungan yang menguji konsistensi serta kedewasaan berpikir.

Pelatihan leadership yang diberikan di pesantren mendorong santri memahami bahwa kepemimpinan yang kuat harus ditopang oleh kedisiplinan dan komitmen jangka panjang. Studi Ariyantini dan Puterisari (2025) menunjukkan bahwa kedisiplinan dan komitmen organisasi merupakan fondasi bagi kinerja yang efektif. Nilai ini menjadi relevan bagi santri ketika menjalankan tugas-tugas kepengurusan, mengelola kegiatan harian, atau memimpin kelompok belajar. Pembiasaan disiplin membuat kemampuan leadership semakin terarah dan berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan juga memperkuat kepedulian sosial santri. Pemimpin yang baik bukan hanya mampu mengatur, tetapi juga peka terhadap kebutuhan orang lain. Pelatihan leadership mengajak santri untuk memahami bahwa peran pemimpin terikat dengan tanggung jawab moral yang lebih luas, mencakup kepekaan terhadap perubahan sosial. Nilai keberlanjutan dan kepedulian jangka panjang yang relevan dalam dunia investasi syariah, seperti dibahas oleh Nopiyani dan Selasi (2025), menjadi paralel menarik bagi pembangunan jiwa kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan sosial.

Salah satu komponen penting dari pelatihan leadership adalah pengembangan karakter kewirausahaan santri. Jiwa wirausaha bukan hanya tentang kemampuan bisnis, tetapi juga melatih keberanian mengambil risiko, menyusun strategi, dan memecahkan masalah. Hastuti et al. (2025) menegaskan bahwa jiwa inovatif dan tanggung jawab dapat dibangun melalui pembelajaran yang terarah. Nilai ini berkontribusi pada penguatan kepemimpinan santri, terutama dalam menghadapi dinamika kelompok dan tantangan baru.

Seluruh penguatan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, adaptabilitas, dan keberanian mengambil peran menunjukkan bahwa santri membutuhkan pendekatan kepemimpinan yang komprehensif. Pelatihan leadership di pesantren memberi ruang bagi mereka untuk memadukan kecakapan modern dengan nilai keagamaan yang telah tertanam dalam keseharian mereka. Sejalan dengan pandangan Nurlala dan Solahudin (2016), pembentukan jiwa

kepemimpinan santri membutuhkan proses pembinaan yang sistematis dan bernilai luhur, sehingga mereka tumbuh menjadi pemimpin yang berkarakter kuat dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat.

5. KESIMPULAN

Pelatihan membangun jiwa leadership pada santri memberikan pemahaman dan keterampilan baru. Dengan perkembangan global di era revolusi 4.0 yang semakin pesat, dan penuh ketidakpastian maka keterampilan softskill ini untuk para santri dapat beradaptasi menghadapi perkembangan global. Untuk membangun jiwa leadership ini maka penting dilakukan pelatihan terkait bagaimana kepemimpinan yang baik. Berdasarkan hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini tentang pelatihan membangun jiwa leadership para santri maka perlu adanya dukungan dan peran stake holder untuk mendukung pengembangan para santri.

REFERENSI

- Aprianti, R., & Wahyuningsih. (2014). *Pelaksanaan kegiatan latihan dasar kepemimpinan sebagai wahana membentuk jiwa kepemimpinan siswa (Studi kasus di OSIS SMKN 1 Yogyakarta periode 2012–2013)*. *Citizenship*, 3(2).
- Ariyantini, A. F., & Puterisari, D. U. (2025). Kedisiplinan kerja dan komitmen organisasi sebagai fondasi kinerja Aparatur Sipil Negara di Pelayanan Terpadu Satu Pintu Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 80–91. <https://doi.org/10.65310/q0dhdc04>
- Awwal, M. A. F. (2025). The influence of Islamic financial literacy on investment decisions of the millennial generation. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.65310/dfwety56>
- Calam, A., & Hasibuan, A. M. (2025). Pengaruh pendekatan experiential learning terhadap kemampuan literasi sains siswa SD PAB 33 Sidodadi Kab. Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02).
- Efendi, B., & Imani, M. (2022). Latihan dasar kepemimpinan untuk penguatan jiwa kepemimpinan pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah. *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Fahri, A., Tanjung, B. H., Angguan, F., & Diana, N. (2024). Tipe dan gaya kepemimpinan dalam perspektif pendidikan Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 387–398.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- Hastuti, C. S. F., Sartika, D., Putri, C. W. A., Risnafitri, H., Amri, A., Mahdani, R., & Yuliana, D. (2025). Kepemimpinan dan kewirausahaan: Membangun karakter positif, tanggung jawab, dan jiwa inovatif santri. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan*

Masyarakat (JP2M), 6(2), 559–566.

- Hidayah, H., & Baharun, H. (2023). Inspiring leadership dalam membangun organizational citizenship behavior (OCB) di pondok pesantren. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 38–53.
- Imaduddin, I. (2024). Model kepemimpinan visioner kyai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 212–226.
- Indryani, R. I., & Nadila, L. (2025). Pengaruh tingkat AI augmented decision tools dan kecepatan respons organisasi terhadap tingkat adaptabilitas strategis startup. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.65310/t8c51b13>
- Kejora, M., et al. (2021). Pelatihan dasar kepemimpinan berbasis Alqur'an dan skill abad 21 bagi remaja santri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Marpaung, M. (2014). Pengaruh kepemimpinan dan teamwork terhadap kinerja karyawan di Koperasi Sekjen Kemdikbud Senayan Jakarta. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2(1), 33–40.
- Mujahada, K. S. (2022). *Kepemimpinan pesantren dalam menghadapi arus global* (Vol. 1). Academia Publication.
- Musaddad, A. (2025). Rekonstruksi kurikulum pesantren abad 21: Integrasi spiritualitas dan kompetensi global. *IslamicEdu Management Journal*, 2(1), 34–46.
- Nopiyani, V., & Selasi, D. (2025). Integrasi nilai keberlanjutan dan keagamaan dalam investasi syariah: Kajian konseptual dalam kerangka pasar modal syariah. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 142–151. <https://doi.org/10.65310/3xm79325>
- Nurlela, E., & Solahudin, D. (2016). Manajemen pelatihan dasar kepemimpinan santri dalam pembentukan jiwa kepemimpinan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 85–101.
- Siregar, H. S., & Priyatmono, B. (2025). Kepemimpinan. *Journal Central Publisher*, 3(3), 3391–3396.
- Sukatin, et al. (2022). Pendidikan jiwa kepemimpinan di sekolah. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 7(7).
- Yusuf, B., & Al Rosid, M. H. (2025). Peran pendidikan Islam berbasis pesantren dalam membangun karakter religius siswa di MA NU TBS Kudus. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(1), 129–140.
- Zuchroh, I. (2025). The corporate mystic: Integrating spiritual values in modern management for enhanced leadership effectiveness and organizational sustainability. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.65310/wetam788>